

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media Pembelajaran

Media sebagai peralatan dalam penyaluran komunikasi. media asal katanya dari bahasa latin yang berarti berbentuk jamak dari kata medium yang pada harfiah artinya perantara yakni sumber pesan terhadap yang menerima pesan. Heinich memberikan contoh media misalnya televisi, media cetak, komputer dan instruktur. jenis media ini dapat dijadikan pertimbangan untuk menjadi media belajar apabila dapat menjadi pembawa berbagai pesan sebagai capaian tujuan dari proses belajar. padahal demikian dapat dilihat terdapat kaitan dari media dan pesan terhadap metode yang digunakan. media merupakan alat untuk membantu berupa apa pun yang dapat menjadi penyaluran pesan yang berguna sebagai capaian dari tujuan proses belajar mengajar.¹

Media merupakan teknologi yang dapat membawa pesan yang bisa digunakan dalam kebutuhan proses belajar dan mengajar. Media yang terdapat bisa dimanfaatkan oleh tenaga pendidik pada setiap aktivitas pembelajarannya, yang mana media ini dibentuk dari pelaku tertentu ataupun disebut dengan produsen kemudian tenaga pendidik bisa langsung menggunakannya pada aktivitas belajar dan mengajar, demikian pula media yang bersifat alami yang disediakan pada alam di sekitar sekolah dan kemudian dapat dimanfaatkan pada saat itu juga. Disamping itu, tenaga pendidik juga bisa melakukan perancangan serta pembuatan media dengan individu bersesuaian pada kemampuan serta keperluan peserta didik. Media adalah alat bantu yang wajib tersedia jika tenaga pendidik ingin mendapatkan kemudahan pada proses pembelajaran. Tiap-tiap orang tentunya ingin melakukan pekerjaan yang bisa selesai dengan tepat kemudian menghasilkan yang baik dan sesuai dengan keinginan. media sebagai penyaluran informasi ataupun

¹ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995),

keterangan-keterangan dalam pembelajaran maupun menyalurkan pesan.²

Media belajar merupakan seluruh alat ajar yang dimanfaatkan agar memberikan bantuan dalam penyampaian materi belajar pada proses pembelajaran yang dapat memudahkan capaian tujuan belajar yang sebelumnya telah menjadi perumusan.³

Media belajar memiliki arti yakni seluruh hal yang bisa dimanfaatkan agar memberikan rangsangan pikiran, merasakan, memperhatikan serta mampu dan terampil dalam belajar agar bisa memberikan dorongan terjadi proses pembelajaran.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Efektivitas proses pembelajaran amat diberikan pengaruh dari faktor metode serta media belajar yang dimanfaatkan. Kedua hal ini memiliki kaitan satu sama lain, yang mana dalam memilih metode dapat memberikan pengaruh terhadap ragam media yang akan dimanfaatkan. artinya jika wajib terdapat keselarasan antara kedua hal ini sebagai perwujudan tujuan proses belajar mengajar. meskipun terdapat berbagai hal lainnya yang harus menjadi perhatian pada saat memilih media misalnya konteks belajar mengajar, kriteria pembelajaran, serta penugasan ataupun tanggapan yang diinginkan dari peserta didik.⁴ Maka, dalam menata proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh tenaga pendidik diberikan pengaruh dari media yang dimanfaatkan.

Dalam memanfaatkan media pada proses belajar mengajar bisa memberikan kebangkitan rasa ingin serta peminatan yang baru, memotivasi serta merangsang aktivitas belajar, kemudian memberikan pengaruh psikologis pada peserta didik. Kemudian dikatakan jika dalam menggunakan media ajar sangat memberikan bantuan keefektifan pada

² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012),.46

³ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 2.

⁴ A. Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta:Grafindo Persada, 2002), 41

proses belajar dan mengajar serta dalam menyampaikan informasi maupun pesan yang berisi pada proses belajar mengajar ketika berlangsung. Hadirnya media pada proses belajar dan mengajar turut memberikan bantuan untuk meningkatkan rasa paham dari peserta didik, sajian data maupun informasi menjadi terlihat menarik dan dapat dipercaya, memberikan kemudahan untuk tafsir data serta pemadatan informasi maupun keterangan yang diperlukan. Maka pada hal demikian dapat disebutkan jika fungsi dari media merupakan alat yang membantu pada aktivitas proses pembelajaran.

3. Jenis Media Pembelajaran

Berkembangnya media belajar dapat kemajuan dari yang awalnya biasa saja kemudian modern. Arsyad dalam Rohmat melakukan klasifikasi media menjadi empat bagian diantaranya ialah:⁵

- a. Media hasil teknologi cetak
Media yang dihasilkan dari teknologi mencetak diantaranya: kalimat, diagram, gambar maupun penggambaran hasil fotografi.
- b. Media hasil teknologi audio-visual
Dengan cara penyampaian materi melalui pemanfaatan berbagai mesin mekanik serta elektronik yang memiliki ciri menggunakan perangkat keras pada proses belajar dan mengajar, misalnya: proyektor, perekam suara.
- c. Media hasil teknologi berbasis komputer
Dalam penyampaian materi melalui penggunaan sumber dengan basis mikroprosesor.
- d. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer
Penyampaian materi yang melakukan penggabungan memakai sejumlah media yang pengendaliannya dilakukan oleh komputer.

4. Prinsip Pemilihan Media Pembelajaran

Dihasilkan sebuah barang dari media proses belajar mengajar yang bagus memerlukan prinsip ketika memilih

⁵ Rohmat, *Terapan Teori Media Instruksional dalam Pelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010), 147.

media. Setyosari mendefinisikan prinsip dari media di antaranya ialah:⁶

- a. Pengidentifikasian berbagai ciri media yang harus menjadi perhatian bersesuaian pada keadaan, performa pekerjaan ataupun tingkat tiap tujuan belajar dan mengajar.
- b. Pengidentifikasian kriteria siswa ataupun pembelajar yang membutuhkan media belajar secara khusus.
- c. Pengidentifikasian kriteria kondisi pembelajaran yang terkait pada media belajar yang nantinya dimanfaatkan.
- d. Pengidentifikasian dalam mempertimbangkan secara praktis yang menentukan media mana yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaannya.
- e. Pengidentifikasian faktor perekonomian serta lembaga yang menjadi penentu memudahkan pemanfaatan media proses belajar mengajar.

Penggunaan media diharuskan memberikan perhatian pada prinsip untuk memilih media lebih dulu. Berbagai prinsip pada saat memilih media pembelajaran berdasarkan studi Saud di antaranya ialah:⁷

- a. Ketepatan dalam menggunakan, yang berarti media belajar mengajar yang dimanfaatkan harus bersesuaian pada kompetensi dasar.
- b. Daya guna, berarti media belajar mengajar yang dimanfaatkan memiliki kemampuan dalam peningkatan untuk memotivasi peserta didik.
- c. Variasi, berarti media belajar mengajar yang dimanfaatkan memiliki kemampuan agar memberikan dorongan perilaku peserta didik untuk melakukan pembelajaran.

Berbagai prinsip media yang disebutkan dari Saud menunjukkan jika media yang ketepatan dalam penggunaan, daya guna, serta variasi bisa sebagai sebuah media proses belajar mengajar yang tepat. media berisikan sesuatu yang dilakukan perancangan berdasarkan pada desain belajar mengajar yang bisa membuat media memiliki kualitas yang

⁶ Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2008), 22.

⁷ Udin Saifudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2009), 97.

baik. Media dengan kualitas yang baik dapat mendorong tumbuhnya rasa tertarik oleh siswa agar mau melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan media.

Didasarkan oleh berbagai pendapat ahli, bisa diambil kesimpulan jika sejumlah prinsip dalam memilih media diharuskan mendapat perhatian yang, agar bisa dihasilkan sebuah media belajar dan mengajar yang memiliki ketertarikan kemudian materi yang benar dan proses belajar dan mengajar dapat seoptimal mungkin. media belajar yang baik merupakan media yang memiliki kemampuan dalam memberi bantuan terhadap peserta didik agar mendapatkan capaian tujuan proses belajar dan mengajar. berbagai prinsip dalam membuat media diharuskan mendapat perhatian beberapa faktor yaitu 1) perangkat belajar dan mengajar, 2) kondisi lingkungan pembelajaran, 3) tempat pembelajaran, 4) perekonomian sosial dan kebudayaan.

5. Nilai-Nilai Media Belajar

Dalam menggunakan media ajar pada proses pembelajaran terkandung berbagai nilai diantaranya ialah:⁸

- a. Peletakan secara mendasar berdasarkan kenyataan agar menghindari perbuatan verbal;
- b. Peningkatan minat untuk menulis sejak awal terhadap peserta didik;
- c. Menggunakan media bisa memberikan peningkatan proses pembelajaran yang dihasilkan;
- d. Pemberian pengalaman secara jelas kepada peserta didik;
- e. Penumbuhan pola pikir yang mengalami perkembangan;
- f. Memberikan bantuan secara efisien pada pengalaman yang lebih banyak

6. Manfaat Media Belajar

- a. Media pembelajaran bisa memberikan peningkatan proses pembelajaran terhadap peserta didik serta bisa memberikan peningkatan hasil dari pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik;

⁸ Abidin, *Penelitian Pendidikan Dalam Gamintan Pendidikan dasar dan PAUD* (Bandung: Rizky Press, 2011), 32.

- b. Metode belajar dan mengajar dapat memiliki beragam variasi;
- c. Pengatasan terbatasnya ruang serta kesempatan yang ada;
- d. Pemberian pengalaman pembelajaran dengan cara langsung;

7. Prinsip Pemanfaatan Media Pembelajaran

Dalam memanfaatkan media pembelajaran sebagai usaha untuk meningkatkan ataupun meninggikan kualitas dari proses aktivitas pembelajaran. Karenanya perlu diberikan perhatian terhadap beberapa prinsip penggunaan diantaranya ialah:

- a. Dalam menggunakan media ajar hendak dilihat menjadi suatu hal yang terintegrasi oleh sebuah sistem ajar dan tidak sekadar menjadi alat yang membantu dan berfungsi menjadi penambah yang dimanfaatkan apabila memiliki anggapan diperlukan serta cuma digunakan hanya ketika sedang diperlukan.
- b. Media ajar hendak dilihat menjadi sumber pembelajaran yang dimanfaatkan sebagai upaya pemecahan permasalahan yang ada pada proses pembelajaran yang terjadi.
- c. Tenaga pendidik seharusnya betul-betul memiliki penguasaan berbagai teknik yang ada pada sebuah media ajar yang akan dimanfaatkan.
- d. Tenaga pendidik melakukan perhitungan keuntungan maupun kerugian ketika memanfaatkan sebuah media ajar.
- e. Dalam menggunakan media ajar diharuskan melakukan pengorganisasian yang ter sistematis sehingga tidak sembarangan dalam menggunakannya.
- f. Apabila sebuah pokok bahasan membutuhkan lebih dua macam ataupun jenis media, dengan demikian tenaga pendidik bisa melakukan pemanfaatan multimedia yang dipergunakan serta memperlancar pembelajaran dan turut memberikan rangsangan

terhadap peserta didik untuk mau berpartisipasi dalam pembelajaran.⁹

8. Klasifikasi Media Pembelajaran

Melalui masuknya beragam dampak pada dunia ataupun bidang pendidikan misalnya konsep terbaru yang berkaitan pada teknologi, media belajar, terdapat berkembangnya serta tampilan beragam jenis maupun format oleh tiap-tiap ciri yang memiliki kemampuan berbeda. melalui hal ini timbul berbagai upaya upaya yang dilakukan dalam pengklasifikasian ataupun pengelompokan media yang mengarah pada membuat taksonomi media proses belajar dan mengajar.

Upaya-upaya yang mengarah pada taksonomi media ini sudah dilaksanakan beberapa ahli. Rudy Bretz, seperti yang dilakukan pengutipan kembali oleh Sadiman, dilakukan pengklasifikasian media didasarkan oleh unsur pokok, di antaranya suara, visualisasi, serta gerakan. Selain itu, Bretz memaparkan perbedaan dari media siaran dan media rekaman. Dalam hal ini, media berdasarkan taksonomi dari Bretz terdapat pengelompokan yakni 8 kategori diantaranya ialah: 1) media audio visualisasi gerakan, 2) media audio visualisasi diam, 3) media audio semi bergerak, 4) media visualisasi gerakan, 5) media visualisasi diam, 6) media semi bergerak, 7) media audio, serta 8) media yang dicetak.¹⁰

Selain berkembangnya teknologi dengan demikian media belajar dan mengajar turut terjadi perkembangan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang.

Didasarkan pada teknologi yang berkembang, Arsyad melakukan pengklasifikasian terhadap media menjadi 4 bagian:

- a. Media yang dihasilkan dengan teknologi mencetak
- b. Media yang dihasilkan dengan teknologi audio visualisasi

⁹ Asnawir & Bsyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Ciputat Prees, 2002),19.

¹⁰Sadiman AS, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: CV Rajawali, 2000), 29.

- c. Media yang dihasilkan dengan teknologi basis computer
- d. Media yang dihasilkan dengan penggabungan teknologi mencetak serta komputer.¹¹

Melalui pengelompokan media sebelumnya, dapat dilihat sekarang bahwa tidak terdapat sebuah perjanjian mengenai pengklasifikasian sistem taksonomi terhadap media secara pasti. artinya tidak terdapat taksonomi media pada umumnya yang memiliki cakupan berbagai aspek, khususnya pada sebuah sistem instruksi proses belajar dan mengajar. Walaupun begitu, berbagai langkah ataupun cara yang dijalani pada saat pengklasifikasian media, secara keseluruhan telah memberi keterangan ataupun informasi mengenai spesifik dari media yang seharusnya menjadi pengetahuan. dalam mengelompokkan media yang telah terdapat hingga sekarang bisa diperjelas berbagai tujuan yang berbeda, pemanfaatan, fungsi serta kemampuan yang bisa menjadi pendorong dalam pemilihan media yang cocok dalam sebuah proses belajar dan mengajar.

9. Karakteristik Media Pembelajaran

Tiap-tiap media mempunyai kriteria sendiri, yang bisa dipandang melalui beragam aspek. Schramm, seperti yang dilakukan pengutipan kembali dari sadiman dapat diketahui kriteria media melalui aspek ekonomis nya, lingkungan sasar yang bisa dilakukan peliputan serta mudahnya kontrol dari yang menggunakan.¹² Kriteria media bisa diketahui berdasarkan kemampuan untuk mendorong kebangkitan rangsang dari semua panca indra. Pada bagian ini, wawasan tentang kriteria media belajar dan mengajar teramat penting ataupun memiliki esensial yang berarti dalam mengelompokkan serta memilih media yang tepat.

Gerlach serta Ely, seperti yang dilakukan pengutipan kembali dari Arsyad, di kemukakan tiga kriteria

¹¹ Arsyad Azhar, *Media pembelajaran*, (jakarta: PT Raja Gravindo Persada, 2002), 35

¹² Sadiman AS, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, 43

media didasarkan oleh petunjuk dalam menggunakan media belajar dan mengajar sebagai antisipasi keadaan belajar dan mengajar di mana tenaga pendidik kurang memiliki kemampuan ataupun tidak efektif ketika melakukan. Ke tiga kriteria ataupun ciri-ciri media ini merupakan ciri yang fiksatif, manipulasi, serta ciri distribusi.

Pada umumnya, media belajar dan mengajar bisa dilakukan pengklasifikasian diantaranya media, grafik, audio, proyeksi, serta permainan mensimulasi. Tiap-tiap bagian media ini mempunyai kriteria yang beragam ataupun berbeda-beda satu sama lain. Kriteria media ini diberikan pembahasan pada bagian yang selanjutnya secara lebih dalam.

Media grafis dalam prinsip merupakan seluruh ragam media pada pengelompokan yang menyampaikan pesan melalui simbol-simbol visualisasi serta terlibatnya rangsang indera melihat. Media audio pada hakikatnya sebagai pengelompokan media yang berbentuk pesan dengan penyampaian ataupun tertuang pada simbol-simbol auditif di mana terlibatnya rangsang indera pendengar. Media proyeksi diam tergolong pada pengelompokan yang membutuhkan peralatan bantuan ketika disajikan. Kadangkala media tersebut cuma tersaji pada tampilan visualisasi ataupun diikuti dengan rekaman. Media permainan serta mensimulasi pada sejumlah istilah dalam pengelompokan media belajar dan mengajar ini seperti mensimulasi peranan yang walaupun memiliki perbedaan seluruhnya bisa digolongkan pada pengertian yang serupa yakni bermain.

B. Kemampuan Memahami Huruf Abjad

1. Definisi Memahami Huruf Abjad

Sejumlah ahli mendefinisikan mengenai memahami huruf abjad sebagai formulasi untuk memahami jenis-jenis huruf abjad yang beragam kepada peserta didik. Secara umum, memahami huruf abjad adalah sebuah proses memberikan pemahaman tentang jenis-jenis huruf abjad sesuai dengan bentuknya agar siswa mampu membaca sebuah kalimat dari yang terpendek hingga kalimat yang panjang.

Mampu membaca bukan sekadar pengoperasian sejumlah keterampilan dalam pemahaman kata-kata ataupun kalimat yang disampaikan namun turut mampu dalam interpretasi serta evaluasi kemudian memperoleh paham yang komprehensif. berkaitan pada pengertian membaca berdasarkan studi Farida Rahim dikemukakan jika “secara mendasar membaca merupakan sesuatu yang cukup kompleks dimana terlibatnya beragam hal yang bukan hanya sekadar pelafalan dari tulisan namun terlibatnya aktivitas visualisasi, pikiran, psikolinguistik, serta metakognitif”.¹³ Menjadi proses visualisasi, membaca adalah tahapan penerjemahan dari simbol huruf pada kalimat lisan ataupun langsung. Pada tahap berpikir, membaca sebagai aktivitas mengenali kata, memahami literasi, penginterpretasian, bacaan kritis, serta memahami dengan kreatif.

Membaca merupakan aktivitas dalam melakukan resepsi, penganalisaan, serta menginterpretasi yang dilaksanakan dari orang yang membaca agar mendapatkan pesan ataupun informasi yang ingin dikemukakan dari penulis melalui media tulis. Aktivitas membaca terdiri atas membaca dengan menyaring atau pun membaca melalui hati. Membaca dengan menyaring merupakan aktivitas membaca di mana dibaca secara mengeraskan suara kemudian dapat didengar oleh orang lain. Sementara aktivitas membaca melalui hati merupakan aktivitas di mana bacaan dibaca secara seksama agar dimengerti serta dipahami apa yang dimaksudkan dari penulis yang dituangkan pada media tulis.

Membahas tentang membaca menulis sejak awal terhadap peserta didik sekolah dasar tidak terlepas dengan tujuan belajar dan mengajar, bahan ajar, metode yang digunakan, serta menilai kemampuan membaca menulis sejak awal ini. Dengan demikian dalam bagian ini akan dibahas mengenai beragam hal yang berkaitan pada hal tersebut.

Membaca sejak awal adalah tahap pembelajaran membaca pada peserta didik sekolah dasar yang berada di awal kelas. Peserta didik pembelajaran dalam perolehan

¹³ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar (Edisi Kedua)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2.

kemampuan serta penguasaan terhadap berbagai teknik membaca serta melakukan penangkapan bacaan ataupun isinya dengan benar. Dengan demikian tenaga pendidik diharuskan melakukan perancangan belajar membaca yang benar agar memiliki kemampuan tumbuhnya terbiasa membaca menjadi hal yang disenangi peserta didik.

Pada tingkat membaca sejak awal, peserta didik yang membaca masih tidak mempunyai keterampilan atau pun mampu membaca dengan benar, namun berada pada tahapan pembelajaran agar mendapatkan keterampilan atau pun mampu membaca. Dalam tingkat ini di mana aktivitas pembelajaran dimulai melalui pengenalan bahasa tulisan. dengan tulisan tersebut peserta didik diharapkan bisa membunyikan suara simbol-simbol bunyi yang terkandung agar mendapatkan kemampuan membaca yang membutuhkan tiga syarat diantaranya: a) simbol-simbol tulis, b) menguasai kosakata agar dapat mengartikan bacaan, serta c) masukkan pengertian agar mahir memahami bahasa. Mula membaca adalah sebuah tahapan keterampilan serta komisi. Tahapan keterampilan ditunjukkan dengan mengenai serta menguasai simbol-simbol fonem, sementara tahapan komisi ditunjukkan dengan menggunakan simbol-simbol komponen yang telah dikenali agar memahami pengertian ataupun makna yang terkandung dalam suatu kalimat.

Proses belajar dan mengajar membaca sejak awal di SD memiliki nilai yang lebih strategi terhadap perkembangan pribadi serta peserta didik agar memiliki kemampuan. Perkembangan pribadi bisa dilakukan dengan bahan ajar teks berupa wacana kata ataupun bunyi bahasa yang berisikan informasi, pesan moral, berbagai nilai yang positif, serta pesan yang lain yang menjadi di pembentukan pribadi yang benar terhadap peserta didik. Sama halnya terhadap perkembangan kemampuan bisa dilakukan pengajaran dengan padu menggunakan bahan ajar bacaan yang berisikan sejumlah pengetahuan serta pengalaman terbaru yang di akhir bisa memiliki implikasi terhadap perkembangan peserta didik agar memiliki kemampuan.

Dalam Islam, wahyu pertama kali yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca. Hal ini mengandung makna diperintahkan oleh

Allah SWT kepada semua manusia agar senantiasa membaca untuk meningkatkan pengetahuan. Sebagaimana yang Allah sabdakan dalam Al-quran surat Al-Alaq 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ نَعْلَمُ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁴

2. Jenis-jenis Membaca

Berkembangnya tata bahasa anak sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya terdiri atas sejumlah aspek perkembangan, akan tetapi pada penelitian terfokus kepada kemampuan membaca. Terampil membaca adalah suatu tahapan yang memerlukan kemampuan dalam bahasa yang memiliki kompleksitas. Membaca memerlukan kegiatan kompleksitas di mana dibutuhkan sejumlah tindakan yang dipisah-pisahkan dengan cakupan penggunaan makna, mengamati serta mengingat.

Berbagai pendapat bisa dilakukan penegasan jika membaca adalah kegiatan kompleksitas yang memerlukan kegiatan sehubungan pada mengamati ataupun tajamnya melihat, mengingat, serta memahami segala hal yang sudah dibaca. Di rentang anak usia sejak dini khusus taman kanak-kanak, membaca tidak sebagaimana ataupun selayaknya orang dewasa yang membaca. Pada usia tersebut masih di

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2005), 385.

tahapan membaca permulaan yakni memahami pengertian simbol yang terdapat pada lingkungan sekitar anak.

Jenis-jenis membaca sebagai berikut:¹⁵

a. Membaca cepat

Membaca secara cepat adalah teknik baca melalui pemindahan pandangan mata dengan secepatnya ketika membaca kata per kata, frase per frase ataupun baris per baris.

b. Membaca Sekilas

Membaca sekilas merupakan teknik baca yang dilaksanakan sekilas di bagian teks khususnya pada judul, bagian daftar isi, pengindeksan ataupun hal umum yang lain.

c. Membaca Memindai

Membaca dengan pemindaian ataupun disebut juga dengan baca scanning merupakan teknik yang dimanfaatkan agar mendapat informasi dengan tidak membaca yang lainnya. Yakni secara langsung kepada permasalahan yang dibutuhkan untuk diketahui. Teknik baca pemindaian ini umumnya dilaksanakan apabila pencarian nomor, pencarian makna kata pada kamus ataupun informasi yang dibutuhkan.

d. Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan teknik baca yang bisa dilakukan penerapannya sebagai usaha pencarian informasi yang memiliki sifat mendetil. Teknik membaca ini juga bisa dilakukan penerapannya dalam pencarian informasi yang menjadi bahan untuk diskusi. Membaca ini dikatakan juga dengan membaca cermat. Artinya bisa mendapatkan perolehan pokok permasalahan ataupun hal-hal yang menarik pada bacaan yang menjadi bahan untuk pendiskusan.

e. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif merupakan aktivitas baca yang dilaksanakan secara tanpa terlalu mendetail. Aktivitas baca secara ekstensif tertuju agar memperoleh

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), 34.

informasi ataupun keterangan-keterangan yang sifatnya penting serta tidak berupa hal yang memiliki sifat rinci. Didasarkan kepada informasi tersebut, telah diketahui ataupun diambil suatu kesimpulan tentang pokok pembahasan maupun permasalahan inti yang sedang dibahas. Membaca ekstensif bisa dimanfaatkan apabila bacaan sejumlah teks yang mempunyai permasalahan inti serupa. Bisa diambil simpulan tentang bacaan yang mempunyai masalah inti serupa walaupun bahasan detail memiliki perbedaan.

3. Tujuan Membaca

Dalam baca seharusnya memiliki tujuan dikarenakan orang yang melakukan kegiatan membaca dan memiliki sebuah tujuan mempunyai kecenderungan akan mempunyai pemahaman dari pada seseorang tanpa tujuan dalam melaksanakan kegiatan membaca. Pada aktivitas membaca di kelas, tenaga pendidik sebaiknya membuat susunan tujuan baca melalui penyediaan tujuan khusus yang bersesuaian ataupun melalui bantuan penyusunan tujuan baca terhadap peserta didik. Tujuan baca memiliki cakupan di antaranya ialah:

- a. Untuk memberikan rasa senang
- b. Penyempurnaan cara baca nyaring
- c. Penggunaan suatu strategi khusus
- d. Pembaharuan pengetahuan mengenai sebuah topik permasalahan
- e. Kaitan informasi terbaru pada informasi yang sudah diketahui sebelumnya
- f. Perolehan informasi ataupun keterangan yang bertujuan sebagai pelaporan tulisan maupun secara langsung
- g. Menginformasikan ataupun penolakan terhadap prediksi
- h. Tampilan sebuah eksperimen atau percobaan terhadap pengaplikasian informasi yang perolehannya berasal dari sebuah teks pada sejumlah cara lainnya kemudian pelajaran mengenai struktur dari suatu teks
- i. Jawaban sejumlah pertanyaan yang sifatnya spesifik¹⁶

¹⁶ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),12

4. Indikator Kemampuan Membaca

Morisson mengemukakan jika sebagai seorang yang membaca dengan mahir dengan demikian anak membutuhkan pengetahuan mengenai nama-nama huruf, cepat dalam penyebutan nama huruf, paham mengenai fonem ataupun huruf bunyi, serta memiliki pengalaman baca maupun orang lain membacakan buku.¹⁷ Morisson turut mengemukakan sejumlah indikator pada kemampuan baca di antaranya memahami fonem, mengenali kata serta mendalaminya.¹⁸

a. Pemahaman Fonemik

Pemahaman ini terdiri atas sejumlah kemampuan yang wajib menjadi capaian bagi anak yakni mampu melakukan perubahan bunyi kata melalui perubahan huruf yang bisa terbentuk sebagai kata baru, pengenalan jika kata itu terbentuk dengan beberapa bunyi yang tergabung kemudian kata mempunyai makna atau pengertian, dalam pemahaman jika bunyi pada kata terwakili dengan huruf. Pada meningkatkan rasa mampu ini diperlukan tenaga pendidik yang bisa mengembangkan anak-anak supaya mempunyai bekal agar mampu memajukan langkah menuju tingkat pendidikan yang lebih lanjut. seperti memulai pengenalan jika suatu kata bentuknya berasal dari sejumlah huruf yang jika satu huruf digantikan maka bisa mengalami perubahan makna misalnya kata baku jika huruf pertama diubah “S” dengan demikian berubah jadi kata saku.

b. Kemampuan Pengenalan

Mampu mengenali kata adalah kemampuan untuk mengikuti tulisan ataupun cerita melalui penunjukan kata yang bisa dikenal, memahami makna sejumlah kata yang umum terdengar atau pun sudah pernah dilihat. Percobaan pencarian pengertian kata ataupun frasa yang baru saja di ketahui. pada anak-anak rentang usia 5 hingga 6 tahun

¹⁷ Morrison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Penerjemah: Suci Romadhona & Apri Widiastuti, (Jakarta: INDEKS, 2012), 265.

¹⁸ Morrison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, 261.

biasanya memiliki ketertarikan pada beragam simbol sebagai langkah persiapan untuk mereka membaca, diperlukan dorongan agar mampu dalam pengenalan sejumlah kata yang terdapat pada lingkungan sekitar mereka, serta mampu mengetahui makna dari kata yang dimaksud. maka dari itu diperlukan lingkungan yang bisa mendorong pengenalan ragam kata agar menjadi persiapan dalam baca terhadap anak-anak.

c. Pendalaman

Pendalaman merupakan kemampuan anak-anak ketika menjalin hubungan serta melakukan perbandingan cerita terhadap kehidupan, perkataan terhadap cerita selanjutnya, mengingat kembali serta memanfaatkan hal yang sudah dibaca sebelumnya. Maka dalam pendalaman anak-anak bisa mendapatkan pemahaman suatu cerita, mengimajinasikan secara bebas agar cerita tersebut dapat berlanjut, dan memperkuat ingatan tentang segala sesuatu yang sudah didengar.

Pengetahuan terhadap pengertian sejumlah kata yang umum terdengar atau pun terlihat, dan percobaan pencarian pengertian kata serta frasa yang terbaru. anak-anak pada usia rentang 5 hingga 6 tahun memiliki ketertarikan pada beragam simbol sebagai persiapan mereka untuk membaca, diperlukan dorongan dalam pengenalan sejumlah kata yang terdapat pada lingkungannya, kemudian memahami apa yang dimaksudkan dari kata yang dibaca. maka dari itu diperlukan peranan dari orang tua ataupun tenaga pendidik dalam melakukan stimulasi terhadap anak-anak supaya mereka memiliki kepekaan pada lingkungannya serta pengenalan sejumlah kata yang menjadi peran dalam mempersiapkan baca pada anak.

Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik turut memaparkan kesadaran terhadap fonem ataupun bunyi, berkembangnya pengetahuan mengenai huruf serta memahami huruf cetak merupakan kemampuan esensial yang diperlukan sebagai capaian anak-anak untuk perolehan

keterampilan dalam membaca.¹⁹ Sementara membaca untuk anak-anak merupakan suatu hal yang mempunyai keefektifan agar mereka memiliki kemelekan huruf, anak-anak yang telah mempunyai kemampuan pra membaca di antaranya ialah: 1) mampu secara tata bahasa umumnya yakni kosakata, sintaksis, narasi serta memahami bahasa yang dimanfaatkan dalam komunikasi, serta 2) mampu secara kronologis terkhusus misalnya kesadaran fonem yakni sadar jika sejumlah kata terdiri atas sejumlah bunyi khusus terhadap huruf atau pun serangkaian khusus. Berbagai pendapat tersebut bisa diberikan penegasan jika anak-anak dapat mempunyai kemampuan baca jika seorang anak mampu dalam menjalin komunikasi, menguasai kosakata dan mempunyai kesadaran fonem yakni mengenali huruf maupun bunyi dari huruf sebagai langkah untuk mempersiapkan membaca. Dengan demikian seorang guru diperlukan melaksanakan stimulus yang benar agar bisa melakukan pengembangan kemampuan terhadap anak-anak khususnya membaca pada permulaan supaya bisa menjadi seorang pembaca yang terampil dan mahir. Di anak usia dini usus pada anak usia taman kanak-kanak aktivitas baca tidak serupa dengan aktivitas membaca yang dilakukan oleh orang besar.

5. Tahapan Membaca Anak

Terdapat sejumlah tahap baca anak yang harus dijalani anak-anak, karena anak pada usia taman kanak-kanak berada pada tahapan membaca permulaan. Karenanya Cochrane menyebutkan ada lima tahap perkembangan membaca yaitu tahap magis, tahapan pengonsepan diri, tahapan baca peralihan, tahapan baca lanjutan, serta tahapan baca kemandirian. Di bawah ini merupakan pengulasan tahap baca permulaan terhadap anak-anak.²⁰

a. Tahapan Magis

¹⁹ Seefeldt, Carol & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini (Penerjemah: Pius Nasar)*, (Jakarta: Indeks, 2012), 323.

²⁰ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 168.

Di tahapan magis, anak-anak melakukan pembelajaran dalam pemahaman fungsi membaca. anak-anak akan memulai untuk suka terhadap bacaan maka seringnya anak melakukan penyimpanan terhadap bacaan yang disukainya. Karenanya supaya anak memiliki kemudahan dalam pemahaman bacaan, maka buku yang dibaca harus menarik serta ditekankan terhadap banyak gambar yang berwarna.

- b. Tahapan Konsep Diri
Tahapan konsep diri tertanda pada anak yang sering pura-pura baca buku. Anak-anak seringkali bercerita mengenai isi ataupun gambar yang di baca terhadap anak-anak yang lainnya.
- c. Tahapan Membaca Peralihan
Di tahap baca peralihan seorang anak memulai melakukan pengingatan huruf ataupun kata-kata yang seringkali dijumpai. Anak sudah bisa bercerita kembali mengenai hal-hal yang sudah didengar serta melakukan pengenalan terhadap berbagai huruf alfabet yang dipelajarinya.
- d. Tahapan Membaca Lanjutan
Pada baca lanjutan sebagai tahapan 4 seorang anak memulai kesadaran pada fungsi dari baca melalui membaca, walaupun hal yang diungkapkan oleh anak memiliki perbedaan terhadap apa yang tertulis pada bacaan. Di tahapan ini seorang anak memulai ketertarikan pada banyak huruf ataupun bacaan yang terdapat di sekitar lingkungannya.
- e. Tahapan Membaca Mandiri
Anak mulai bisa membaca secara mandiri, seringnya membaca sendiri serta melakukan percobaan pemahaman mengenai definisi ataupun pengertian dari kalimat yang dibaca.

Melalui tahap-tahap diatas bisa digambarkan jika kemampuan baca permulaan berada di tahapan pengenalan berbagai simbol sebagai langkah mempersiapkan baca pada anak dimulai dengan ketertarikan dalam penglihatan serta membaca suatu gambar, bisa mengingat huruf maupun kata-kata yang seringkali dijumpai, bisa bercerita kembali mengenai hal yang sudah pernah didengar. Memulai

pengenalan terhadap berbagai huruf alfabet, dan memulai ketertarikan terhadap buku gambar secara baca walaupun memiliki perbedaan terhadap tulisan yang tersedia.

Pengkajian tersebut bisa dilakukan penegasan jika baca adalah kegiatan kompleksitas yang memerlukan kegiatan secara fisik serta mentalitas dalam pemahaman terhadap sebuah kalimat atau kata-kata. Akan tetapi di usia anak yang masih di ini terdapat tahapan membaca permulaan. Mampu membaca permulaan dapat mengalami perkembangan jika seorang anak mempunyai kesadaran fonem yakni pengenalan bunyi huruf dan pemahaman bunyi pada kata yang terwakili oleh berbagai huruf. Mengetahui mengenai huruf yakni huruf-huruf alfabet, paham mengenai huruf vokal maupun konsonan, dan pemahaman terhadap huruf cetak yakni terdiri atas pengetahuan bentuk huruf, membaca gambar-gambar yang ada serta penyusunan kata yang berasal dari beberapa huruf. Dengan demikian, penelitian terbatas dalam kemampuan membaca permulaan yakni mempunyai anak pada kesadaran fonemik nya dan memiliki keterkaitan pada pengetahuan mengenai huruf serta memahami huruf cetak.

6. Metode Membaca

Didasarkan secara penyampaiannya, membaca terdiri atas tiga pengelompokan di antaranya ialah:

a. Sekuensial

Dalam cara sekuensial, membaca dilaksanakan kata perkata. Cara ini cocok diberikan pengajaran terhadap anak yang memiliki dominasi terhadap penggunaan otak kiri. Pendekatannya dijalankan dengan cara alfabet melalui pengenalan tiap-tiap huruf bunyi kata kemudian melakukan penyusunan ke dalam bentuk kata. Di bawah ini sejumlah metode baca yang dikelompokkan pada ada cara sekuensial di antaranya ialah.

1) Fonik

Memperkenalkan anak kemudian mengajarkan bunyi huruf lalu melakukan penyusunan ke dalam bentuk kata. Contohnya anak berkenalan pada bunyi vokal bulat misalnya a, i, u, e, dan o, sejumlah

konsonan misalnya b, p. Beberapa huruf ini lazimnya pengucapan pada anak-anak yang belajar berbicara.

2) Mengeja

Cara ini dengan memperkenalkan abjad satu persatu lebih dulu lalu melakukan penghafalan terhadap bunyi. Langkah lebih lanjut ialah penghafalan bunyi serangkaian abjad ataupun huruf ke dalam suatu suku kata misalnya fonik. Cara tersebut memiliki kelemahan yakni timbulnya rasa bingung pada anak khususnya di usia balita. Terkadang anak-anak merasakan kesulitan dalam penerimaan serangkaian huruf c dan u seharusnya dibaca cu bukannya ce-u. Kelemahan lainnya ialah anak-anak sulit untuk menghindari terbiasa mengeja sesudah penguasaan suku kata seperti proses pengejaan ce u ce u kesulitan menghilangkan agar membaca cucu.

3) Suku kata

Cara ini lazim dipergunakan sebab taraf berhasilnya lumayan bagus. anak-anak berkenalan pada sepenggalan suku kata yang dilakukan perangkaian ke bentuk 1 kata. Contohnya: sa si su se so. Kelebihan cara ini adalah suatu cara yang terbanyak di pergunakan sekarang dikarenakan memiliki sifat praktis. Cara ini tidak membutuhkan banyak waktu agar melakukan pengejaan lebih dulu.

b. Simultan

Mengajar membaca dengan cara langsung yakni keseluruhan kata ataupun kalimat secara sistem melihat kemudian mengucapkan. Gagasan secara dasar pada cara ini ialah pembentukan hubungan dengan yang terlihat terhadap yang terdengar kemudian terbentuklah sebuah rantai ikatan mentalitas sebagaimana yang dilaksanakan orang usia dewasa saat melakukan aktivitas membaca. Maka, cara tersebut memiliki kecenderungan untuk anak-anak yang mendominasi otak kanan bekerja lebih optimal. Di bawah ini sejumlah metode yang tergolong kedalam cara simultan.

1) Membaca gambar

Dalam cara ini tersajikan sebuah gambar serta kata sebagai penunjuk dari kata gambar yang tersedia.

Penggunaannya ialah pendekatan bermain seperti pengenalan jika sebuah gambar merupakan cicak maka berkaitan pada berbagai huruf yang mengandung cicak.

2) Kartu kata ataupun doman

Cara ini memanfaatkan berbagai kartu kata yang berukuran huruf besar. Dilakukan pengenalan pada sejumlah kata yang familiar pada lingkungan sekitar anak seperti bunda maupun ayah. Berulang kali kartu tersebut ditunjukkan pada anak-anak dengan penyertaan bunyi bacanya. Apabila telah terdapat kelancaran membaca kemudian akan dikenalkan pada kata-kata terbaru yang lainnya, selanjutnya berlangsung begitu kembali.

3) Membaca “keseluruhan” kemudian “bagian”

Cara ini dengan mengenalkan kalimat keseluruhan lebih dulu lalu dipilih ke dalam bentuk kata, suku kata serta huruf. Contohnya: itu buku, i-tu-bu-ku, i-t-u-b-u-k-u.

c. Eklektik

Cara ini merupakan campuran cara sekuensial dan simultan. Percampurannya sesuai kebutuhan anak karena setiap anak merupakan individu yang unik dan memiliki karakteristik yang berbeda, termasuk dalam hal membaca.

7. Proses Membaca

Membaca adalah tahapan yang bersifat kompleksitas di mana pada tahap ini terlibatnya aktivitas fisik serta mentalitas. Tahapan membaca terdiri dari 9 aspek diantaranya sensorik, persepsi, pengurutan, pengalaman, pemikiran, pembelajaran, asosiatif, perilaku serta gagasan. Tahapan membaca pada awalnya melalui sensorik visualisasi yang perolehannya dengan pengungkapan sejumlah simbol grafis dengan penggunaan indera melihat. Seorang anak melakukan pembelajaran untuk melihat perbedaan menggunakan visualisasi pada sejumlah simbol grafik yang berbentuk huruf maupun kata dimana penggunaannya sebagai representasi bahasa secara lisan. Aktivitas selanjutnya yakni tindakan persepsi dimana kegiatan

pengenalan sebuah kata hingga memahami pengertian didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami.

Aktivitas persepsi terlibat pada kesan sensorik yang ditangkap oleh otak. Saat anak melakukan aktivitas membaca, otak akan menangkap gambar sejumlah kata lalu mengungkapkan melalui halaman pencetakan didasarkan pada pengalaman yang pernah dialami oleh orang yang membaca. Sebelum itu pada objek penggagasan ataupun emosional sebagai representasi dari sebuah kelas. Seseorang yang membaca melakukan pengenalan serangkaian beberapa simbol tulisan mulai dari kata frasa atau pun berbentuk kalimat. Lalu seseorang yang membaca memberikan pengertian mengenai interpretasi terhadap teks bacaan yang telah dibaca. Pembaca yang satu dan pembaca yang lain ketika melakukan persepsi pada teks bisa saja memiliki perbedaan meskipun melakukan pembacaan pada teks yang serupa tetapi bisa memberi pengertian yang beda. Aspek pengurutan pada tahapan membaca sebagai aktivitas menuju serangkaian tulisan yang susunannya dengan cara linier secara umum ditampilkan dalam satu halaman berasal dari arah kiri menuju kanan ataupun berasal dari atas menuju bawah.

Membaca sebagai tahapan dalam memikirkan untuk pemahaman terhadap bacaan yang dibaca. seseorang yang membaca lebih dulu diharuskan melakukan pemahaman terhadap sejumlah kata serta kalimat yang dihadapi dengan tahapan asosiatif serta pengalaman seperti yang telah diberikan penjelasan di atas. Lalu pembuatan kesimpulan melalui penghubungan isi preposisi yang ada pada setiap materi bacaan kemudian diharuskan untuk memiliki kemampuan memikirkan dengan sistematis logis serta penuh kreasi.

Meningkatnya proses dalam memikirkan dengan membaca harusnya mulai sedari dini. Tenaga pendidik bisa memberikan bimbingan terhadap peserta didik melalui pemberian sejumlah pertanyaan yang mungkin dapat memberikan peningkatan kemampuan berpikir siswa. Sejumlah pertanyaan yang diberikan oleh tenaga pendidik dapat memberikan rangsangan siswa agar memikirkan misalnya pertanyaan mengapa ataupun bagaimana. Maka

pertanyaan-pertanyaan yang diberikan berhubungan pada bacaan bukan sekadar pertanyaan yang memberikan hasil jawaban berbentuk fakta.

8. Kemampuan Memahami Huruf Abjad

Kemampuan asalnya dari kata mampu yang artinya kuasa atau dapat memiliki kesanggupan dalam melakukan suatu hal. Lalu kata mampu ini mendapatkan awal pe- serta akhir -an.²¹

Jadi pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapakan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Dalam hal ini ia tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan, maka operasionalnya dapat membedakan, mengubah.

Memahami Huruf Abjad merupakan salah satu kompetensi yang wajib dikembangkan oleh guru pada pendidikan usia dini, dengan kompetensi ini diharapkan anak dapat mengenal huruf Abjad, sehingga nantinya anak tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi berbahasanya khususnya pada kompetensi menulis.²²

C. Kartu Huruf

Kartu huruf adalah sejumlah abjad yang tertulis di dalam sepotong-sepotong sebuah media yang dimanfaatkan misalnya kertas ataupun papan. Sepotong huruf ini bisa dipindahkan berdasarkan keinginan yang membuatnya menggunakan suku kata ataupun kalimat.

Kartu huruf adalah sebuah media proses belajar dan mengajar cara visualisasi yakni media yang cuma bisa digunakan sesuai keinginan pembuatnya.²³ Proses belajar dan mengajar adalah alat yang memberikan bantuan pada tahapan pembelajaran.²⁴ Kartu huruf termasuk dalam peralatan bermain

²¹ Team Penyusun Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix), 565.

²² Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1996), 246.

²³ Cucu Eliyawati, *Pengembangan dan Pemilihan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 114.

²⁴ Agus Wasisto, *Strategi Pembelajaran TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2013), 68.

yang mendukung serta bisa menjadi media pada proses belajar dan mengajar. Cucu Eliyawati mengatakan jika peralatan bisa dikategorikan menjadi peralatan bermain yang mendukung jika: 1) tertuju pada anak rentang usia dini, 2) memiliki fungsi dalam pengembangan berbagai aspek yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia dini, 3) memiliki banyak fungsi, 4) bersifat memiliki keamanan serta tidak membahayakan pada anak-anak, 5) memiliki rancangan khusus agar memberikan dorongan kegiatan yang kreatif, 6) memiliki sifat konstruktif, 7) terkandung butir-butir pendidikan di dalamnya. Media kartu mempunyai beragam jenis yakni terdapat kartu bergambar, kartu berseri, kartu huruf, kartu berkategori serta kartu yang lain dan memiliki fungsi untuk dimanfaatkan menjadi sarana dalam proses belajar.²⁵

Anak-anak yang berada di usia rentang 5 hingga 6 tahun masih berada di tahap sebelum pengeroperasian yakni anak belajar dengan benda-benda yang sifatnya konkret.²⁶ Dengan demikian, sebagai usaha dalam pengembangan mampu membaca pada tahap awal bagi anak kartu huruf menjadi pilihan dikarenakan sebagai sarana konkret yang bisa dipandang anak-anak, kemudian memberikan bantuan terhadap anak pada pengenalan serta pemahaman bunyi huruf serta berdasarkan bentuk, mencoba melakukan penyusunan dalam bentuk kata-kata serta yang lainnya. kartu huruf tersebut mempunyai sangat berkecukupan kelebihan antara lain bermain dan berkreasi dengan berbagai permainan yang lain, penggunaan media memiliki kemudahan untuk mendapatkan maupun membuatnya, bersesuaian pada tahapan usia dari anak yakni anak pembelajaran yang memanfaatkan segala sesuatu yang bisa dilihat kemudian mempunyai kemudahan untuk mengingatnya, dan pemberian secara bebas terhadap anak dalam mengekspresikan susunan kata bersesuaian pada gagasan.

Kartu huruf ataupun yang biasa dikenal sebagai kartu abjad adalah bagian bentuk suatu flashcard yakni kartu berukuran kecil di mana berisikan gambar, huruf maupun berbagai tanda-tanda simbolis yang dapat memberikan ingatan

²⁵ Cucu Eliyawati, *Pengembangan dan Pemilihan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*, 63.

²⁶ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.

ataupun sebagai tuntunan bagi anak agar terhubung pada pengertian berbagai simbol itu. Akan tetapi kartu huruf yang dimaksudkan pada bagian ini berbentuk sepotong kertas berukuran 4 x 6 cm yang berisikan tulisan abjad a sampai z di mana tiap-tiap kartu terdiri atas hanya satu huruf saja.

Berbagai pendapat tersebut bisa diberikan penegasan jika kartu huruf sebagai sarana visualisasi yang berisikan berbagai bentuk simbol-simbol yang bisa dimanfaatkan pada proses belajar dan mengajar sebagai langkah untuk mempersiapkan membaca²⁷

D. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Noviana Tri Lestari
1	Judul	Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siswa Sekolah Dasar
	Metode	Kualitatif
	Hasil	(1) penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran Bahasa Jawa dapat meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa siswa sekolah dasar. Hal ini terbukti oleh banyak peserta didik yang mendapatkan nilai tuntas pada siklus I mencapai 91,9% dan siklus II mencapai 92,9%; (2) Tahapan pemanfaatan media kartu huruf yang tepat dipergunakan untuk meningkatkan kemampuan baca aksara Jawa siswa sekolah dasar diantaranya ialah: (a) guru menunjukkan seluruh kartu huruf yang telah tertata tingginya sedada, (b) guru melakukan pengambilan satu demi satu kartu huruf, lalu menunjukkan pada peserta didik, (c) guru menempel kartu huruf yang sudah ditunjuk pada peserta didik ke permukaan

²⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 119.

		papan flanel, serta (d) kartu huruf dimanfaatkan pada permainan. Tahapan pemanfaatan media yang dipergunakan pada hasil penelitian tindakan kelas ini telah teruji bisa memberikan peningkatan pada kemampuan baca aksara Jawa siswa sekolah dasar. ²⁸
	Persamaan	Sama-sama meningkatkan kemampuan membaca
	Perbedaan	Tentang penggunaan media kartu huruf untuk meningkatkan kemampuan baca aksara Jawa siswa sekolah dasar
2	Nama	Titin Hariyati
	Judul	Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Materi Huruf Hijaiyah dengan Menggunakan Media Kartu Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas I MI Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP GUPPI Samata optimal hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang sangat memuaskan setelah diadakan evaluasi. Adapun beberapa cara yang digunakan oleh pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran efektif yaitu: (a) melihat kondisi kelas, (b) melihat keadaan peserta didik, (c) menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran. ²⁹
	Persamaan	Sama-sama meningkatkan kemampuan

²⁸ Noviana Tri Lestari, "Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Aksara Jawa Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Universitas Sebelas Maret Kampus IV Kebumen, (2013).

²⁹ Titin Hariyati, "Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Materi Huruf Hijaiyah dengan Menggunakan Media Kartu Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas I MI Darussalam Sidodadi Taman Sidoarjo" Skripsi Pendidikan Agama Islam, UIN Malang, (2018)

		membaca
	Perbedaan	Tentang peningkatan kemampuan membaca siswa materi huruf hijaiyah dengan menggunakan media kartu
3	Nama	Suriani
	Judul	Penarapan Metode Pembelajaran Efektif dalam Mengoptimalkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP GUPPI Samata Kab Gowa. ³⁰
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMP GUPPI Samata optimal bisa diketahui melalui prestasi belajar siswa yang sangat memuaskan sesudah pengadaaan evaluasi. Adapun sejumlah cara yang dipergunakan oleh guru pada penerapan metode pembelajaran efektif diantaranya ialah: (a) melihat kondisi kelas, (b) melihat keadaan peserta didik, (c) menyesuaikan metode dengan materi pembelajaran.
	Persamaan	Sama-sama meningkatkan kemampuan membaca
	Perbedaan	Tentang penarapan metode pembelajaran efektif dalam mengoptimalkan prestasi belajar pendidikan agama Islam
4	Nama	Ika Putri Rahayu
	Judul	Efektifitas Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Santri Kelas 4 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

³⁰ Suriani, “*Penarapan Metode Pembelajaran Efektif dalam Mengoptimalkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMP GUPPI Samata Kab Gowa*” Skripsi UPGRIS, (2012)

		Metode Qiro'ati Al Falah Bumijawa Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016. ³¹
	Metode	Kualitatif
	Hasil	Terdapat efektifitas antara tingkat kemampuan menghafal Al Qur'an sebelum menggunakan metode ODOA dengan kemampuan menghafal Al Qur'an sesudah menggunakan metode ODOA, keberhasilan itu hanya didasarkan pada kemampuan meningkatkan hafalan Qur'an.
	Persamaan	Sama-sama meningkatkan kemampuan membaca
	Perbedaan	Tentang penarapan metode pembelajaran efektif dalam mengoptimalkan prestasi belajar pendidikan agama Islam
5	Nama	Aprilia Oktafiyanti
	Judul	Penerapan Metode Tsaqifa Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2016. ³²
	Metode	Kualitatif

³¹ Ika Putri Rahayu, "Efektifitas Metode ODOA (One Day One Ayat) Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al Qur'an Santri Kelas 4 Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Metode Qiro'ati Al Falah Bumijawa Tegal Tahun Pelajaran 2015/2016" Skripsi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta, (2015).

³² Aprilia Oktafiyanti, "Penerapan Metode Tsaqifa Dalam Pembelajaran Membaca Al Qur'an Kelas X di SMK Muhammadiyah 2 Karanganyar Tahun Ajaran 2016", IAIN Surakarta, (2016).

	<p>Hasil</p>	<p>Dalam penggunaan metode membaca Al Qur'an dengan metode Tsaqifa merupakan pengajaran membaca Al Qur'an dengan menggunakan sistem 5 kali pertemuan sudah bisa membaca Al Qur'an. Setelah materi disampaikan semua dengan 5 kali pertemuan guru dan IPM melakukan tes yang ditujukan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan membaca Al Qur'an dan diambil nilainya.</p>
	<p>Persamaan</p>	<p>Sama-sama meningkatkan kemampuan membaca</p>
	<p>Perbedaan</p>	<p>Tentang efektifitas metode ODOA (One Day One Ayat) dalam meningkatkan kemampuan menghafal al qur'an santri kelas 4 taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan penerapan metode tsaqifa dalam pembelajaran membaca Al Qur'an kelas X</p>

E. Kerangka Berfikir

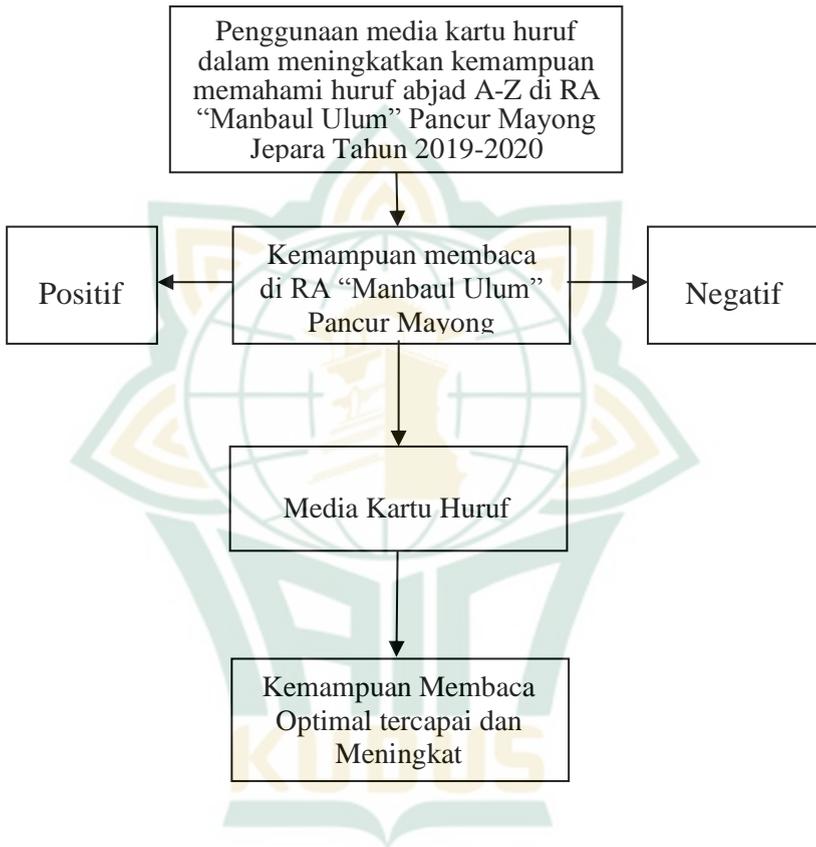
Pendidikan pada anak usia sejak dini adalah didikan yang tertuju pada anak rentang usia 0 hingga 6 tahun yakni melalui pemberian stimulasi untuk mendorong berkembangnya serta bertumbuh pola pikir anak agar dapat seoptimal mungkin. Seorang anak butuh memperoleh stimulasi yang benar supaya secara keseluruhan aspek perkembangan bisa bertumbuh dengan optimal mulai dari aspek kognisi, kebahasaan, fisik maupun motorik, moral keagamaan, serta aspek bersosialisasi dan emosi. Lima aspek perkembangan ini saling terkait dan berhubungan satu sama lain. Walaupun begitu bahasa mempunyai peranan yang memiliki esensial pada pertumbuhan anak-anak khususnya

memberikan bantuan kepada seseorang dalam melakukan interaksi serta komunikasi terhadap orang yang lainnya.

Perkembangan kemampuan bahasa terdiri atas empat aspek diantaranya pendengaran, bicara, baca, serta tulis. Penelitian terfokus kepada perkembangan kemampuan membaca permulaan, dikarenakan membaca adalah sebuah hal yang memiliki esensial akan tetapi terdapat kesulitan ketika dilaksanakan oleh anak-anak. Kemampuan baca ketika usia dini terutama pada anak usia taman kanak-kanak perlu menjadi fokus sebagaimana anak bisa melakukan pembacaan terhadap gambar, pengenalan berbagai bentuk maupun bunyi dari huruf-huruf, bisa mengaitkan gambar pada kata yang menjadi lambang, dan cara anak agar bisa melakukan penyusunan huruf untuk membentuk kata yang mempunyai pengertian ataupun definisi. Dengan demikian metode bermain adalah sebuah metode yang dianggap tepat dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan khususnya melalui penggunaan media kartu huruf.

Media kartu huruf tersebut bisa terlaksana disesuaikan pada tema yang tersedia ataupun bersifat fleksibilitas seperti tema mengenai individu ataupun lingkungan. Permainan melalui penggunaan kartu huruf mulai secara peserta didik menunjukkan lalu memperkenalkan pada gambar, serta ditunjukkan berbagai jenis huruf abjad yang tersedia di kartu huruf. Tahap lanjut tenaga pendidik akan melaksanakan tanya dan jawab mengenai berbagai huruf itu lalu diperkenalkan dengan huruf vokal serta konsonan. Anak-anak meloncat dengan berbagai huruf vokal sampai kepada ujung loncatan dilakukan pengambilan satu huruf lalu penyebutan bunyi huruf yang diambil dan dimasukkan lagi kepada wadah sesuai dengan kelompok yakni vokal maupun konsonan. Perkembangan permainan tersebut secara lanjut anak-anak dapat melakukan pengelompokan huruf vokal ataupun konsonan kemudian membuat lompatan huruf berdasarkan pada nama serta pengucapan nama huruf saat huruf tersebut di lompat. Di samping itu anak-anak turut melaksanakan permainan pencarian huruf agar terbentuk suatu kata sederhana berdasarkan gambar yang diperintahkan oleh tenaga pendidik seperti nama bunga. Berdasarkan pemaparan sebelumnya dengan demikian bisa dirangkai kerangka berpikir seperti di bawah ini:

Berikut bagan kerangka berfikir tentang Penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan memahami huruf abjad A-Z di RA “Manbaul Ulum” Pancur Mayong Jepara Tahun 2019-2020:



F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan mamahami huruf abjad A-Z di RA “Manbaul Ulum” Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2019/ 2020?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penggunaan media kartu huruf dalam meningkatkan kemampuan mamahami huruf abjad A-Z di RA “Manbaul Ulum” Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2019/ 2020?